

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern seperti saat ini, pasar modal merupakan salah satu ciri perekonomian modern yang dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan dunia usaha dan perekonomian (Mengga, 2023). Menurut undang-undang pasar modal nomor 8 tahun 1995, pasar modal yaitu suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam pasar modal, saham merupakan salah satu instrumen investasi yang paling banyak diperdagangkan, dimana saham memberikan bukti kepemilikan atau penyertaan modal dalam suatu perusahaan. Saham mempunyai risiko yang tinggi dimana risiko ini akan muncul karena adanya kepekaan harga saham terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik internal maupun eksternal.

Sitorus (2020) menyatakan bahwa harga saham sangat menentukan adanya permintaan dan penawaran (*supply and demand*) terhadap jumlah lembar saham, jika suatu saham diberi harga terlalu tinggi (*overvalued*) atau terlalu rendah (*undervalued*) atau salah harga (*mispriced*) oleh investor, maka permintaan terhadap saham tersebut akan turun dan kepemilikan saham menjadi terbatas pada investor tertentu. Menurut S. N. K. Dewi & Wulandari (2022) harga saham merupakan nilai saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, fluktuasi atau penyesuaian harga saham sangat dipengaruhi dari jumlah permintaan dan penawaran yang ada pada bursa efek.

Harga saham juga mencerminkan nilai perusahaan, sehingga naik turunnya harga saham suatu perusahaan menunjukkan naik turunnya nilai perusahaan bagi para investor.

Sebelum seorang investor menyalurkan modal atau berinvestasi di pasar modal, investor akan mempertimbangkan harga saham dan rasa amannya terhadap investasinya. Meski demikian, investasi di pasar saham dinilai memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan investasi lainnya. Tujuan utama investor menginvestasikan dananya pada saham adalah untuk memperoleh dividen dan capital gain dari selisih harga jual dan harga beli saham. Oleh karena itu, pemegang saham hendaknya memperhatikan kinerja suatu perusahaan sebelum melakukan investasi. Tentu saja investor hanya akan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat manajemen yang sesuai, menguntungkan, dan beroperasi dengan lancar dan tanpa hambatan. Untuk mengurangi risiko kerugian ketika berinvestasi pada saham perusahaan, investor juga harus memperhatikan fluktuasi harga pasar saham. Oleh karena itu, seseorang yang akan berinvestasi dan ingin melihat prospek dimasa yang akan datang, maka dapat melihat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi harga saham adalah rasio likuiditas. Menurut Sitorus (2020) likuiditas adalah suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Perusahaan yang likuid dapat dengan mudah memenuhi kewajiban ini. Jika perusahaan likuid maka kinerja perusahaan dinilai baik oleh investor. Seiring dengan naiknya penilaian

kinerja perusahaan di mata investor maka harga saham pun akan naik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lestari & Munandar (2020) serta Ramadhani & Zannati (2018) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kriswati & Diansyah (2021) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Budiharjo & Rujito (2023) menyatakan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasruddin & Mardiana (2021) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak akan memberikan pengaruh apapun terhadap naik atau turunnya harga saham.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi harga saham adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi solvabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, sehingga minat investor yang akan berinvestasi dalam perusahaan tersebut semakin kecil. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan N. E. A. Lestari (2022) menyatakan bahwa solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan penelitian Shita et al. (2022) bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, tinggi rendahnya rasio solvabilitas perusahaan akan

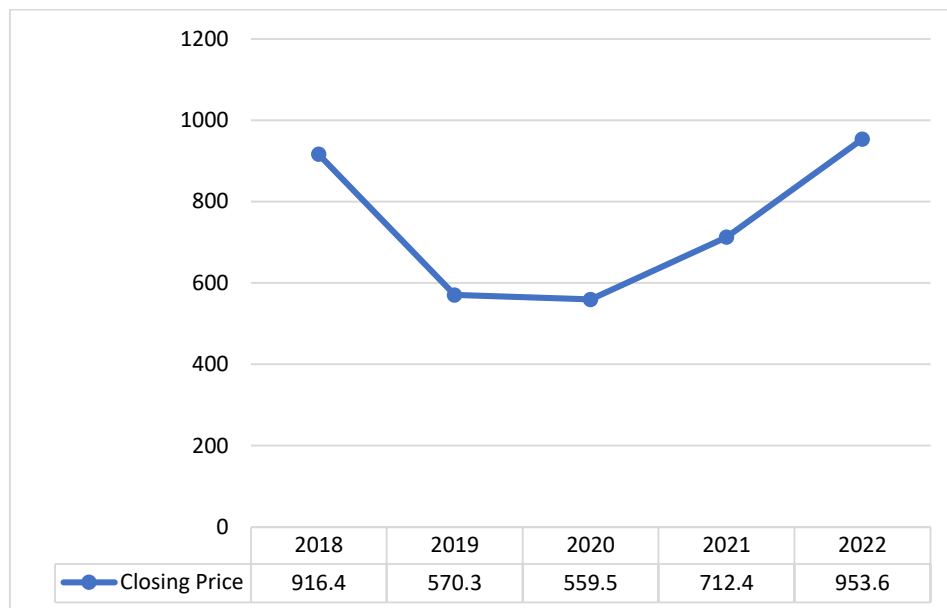
berpengaruh terhadap naik atau turunnya harga saham. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Wulandari (2022) menyatakan bahwa solvabilitas yang ukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, jika rasio solvabilitas perusahaan tinggi atau rendah tidak akan memberikan pengaruh terhadap naik atau turunnya harga saham.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Earning per Share* (EPS). *Earnings per share* (EPS) atau laba per saham merupakan perbandingan yang mengukur jumlah modal yang diberikan kepada investor per saham setelah dikurangi modal pemilik usaha (S. N. K. Dewi & Wulandari, 2022). EPS yang tinggi menunjukkan perusahaan dianggap mampu memberikan taraf kesejahteraan yang tinggi untuk pemegang saham yang berakibat pula pada tingginya harga saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sakai & Dillak (2020) menyatakan bahwa *Earning per Share* (EPS) secara parsial berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Susanti (2023) serta N. S. Dewi & Suwarno (2022) bahwa secara parsial *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *earning per share* yang dihasilkan dalam suatu perusahaan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh investor.

Selain ketiga faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa peneliti juga meyakini bahwa profitabilitas mampu mempengaruhi naik turunnya saham. Penelitian ini menggunakan profitabilitas yang diukur dengan return on assets

(ROA) sebagai variabel moderasi. *Return on Assets* (ROA) merupakan tingkat pengembalian yang mewakili kemampuan suatu industri dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aset industri. Berdasarkan hasil penelitian Nainggolan & Nawir (2022) menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) mempunyai hubungan positif signifikan dengan harga saham. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang tinggi akan tercapai. Hal ini akan menarik investor untuk membeli saham tersebut dan menyebabkan harga saham naik karena tingginya permintaan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Choiriyah et al. (2021) ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dalam Bursa Efek Indonesia ada banyak perusahaan untuk melakukan investasi, salah satunya adalah sektor manufaktur sub sektor industri tekstil dan garmen. Industri ini telah memberi kontribusi yang sangat signifikan terhadap tumbuhnya perekonomian di negara ini, dan bukan hanya sekedar melahirkan lapangan pekerjaan, industri tekstil dan garmen juga memberikan motivasi terhadap peningkatan investasi nasional serta internasional. Beberapa tahun terakhir yaitu 2018-2022 perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat dari gambar grafik rata-rata harga saham penutupannya dan beberapa faktor yang mempengaruhi.



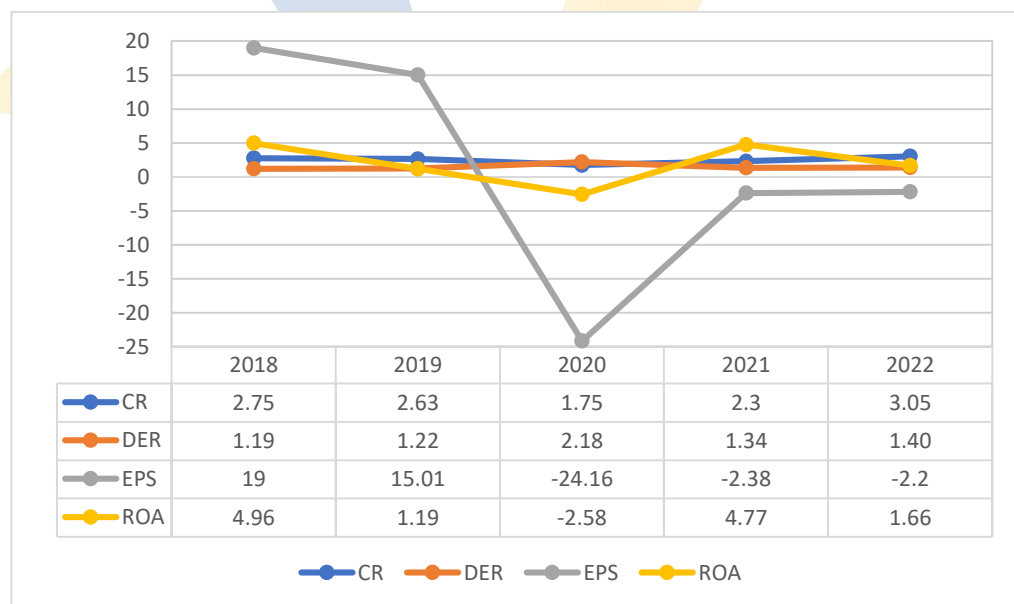
Sumber : Data Olahan (2023)

Gambar 1.1

Grafik rata-rata *Closing Price* Harga Saham pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan perkembangan harga saham pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022. Pada gambar 1.1 menunjukkan rata-rata harga penutup saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen cenderung tidak stabil, terjadi fluktuasi atau penurunan dan kenaikan harga saham setiap tahunnya. Rata-rata tingkat harga saham perusahaan sub sektor tekstil dan garmen mengalami penurunan sebesar Rp 570,3 pada tahun 2019. Penurunan pada tahun 2019 terjadi karena saham-saham industri tekstil dan garmen terpapar aksi jual oleh pelaku pasar didorong oleh tertekannya kinerja fundamental perusahaan karena dilanda arus impor di sektor produk hulu dan meningkatnya persaingan untuk pasar ekspor, dimana hal ini berujung pada pemberhentian karyawan massal dan penutupan pabrik. Belum juga dapat seutuhnya mengatasi masalah di tahun 2019, sektor tekstil

dan garmen mengalami penurunan kembali di tahun 2020 yaitu sebesar Rp 559,5 dikarenakan terpapar virus covid-19 yang dimana hal ini membuat sektor tekstil dan garmen belum dapat keluar dari tekanan di tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2021 rata-rata perusahaan sub sektor tekstil dan garmen mengalami peningkatan sebesar Rp 712,4 dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2022 sebesar Rp 953,6. Ketidakstabilan harga saham ini menjadi salah satu masalah yang harus diatasi untuk menjaga kestabilan perusahaan. Penurunan harga saham dapat berdampak pada rendahnya tingkat investasi dan dapat mengakibatkan penurunan laba. Sebaliknya peningkatan harga saham berdampak baik pada tingkat investasi dan dapat mengakibatkan laba meningkat.



Sumber : Data Olahan (2023)

Gambar 1.2
Grafik rata-rata likuiditas (CR), solvabilitas (DER), *Earning Per Share* (EPS), profitabilitas (ROA) pada perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.2 memperlihatkan rata-rata dari rasio likuiditas yaitu *current ratio* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 rata-rata *current ratio* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen sebesar 2,75%. Pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan sebesar 2,63% dan tahun 2020 nilai *current ratio* menurun cukup signifikan yaitu sebesar 1,75%. Sedangkan di tahun 2021 rata-rata *current ratio* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen mulai mengalami peningkatan sebesar 2,30% dan tahun 2022 mengalami peningkatan kembali sebesar 3,05%. Dalam hal ini berarti perusahaan tekstil dan garmen memiliki kemampuan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo.

Jika dilihat gambar 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 rata-rata rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen juga mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen sebesar 1,19% dan tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 1,22%. Sedangkan di tahun 2020 rata-rata *debt to equity ratio* mengalami peningkatan kembali yang signifikan yaitu sebesar 2,18%. Rata-rata *debt to equity ratio* memperlihatkan penurunan di tahun 2021 sebesar 1,34 % dan peningkatan di tahun 2022 sebesar 1,40%. Dengan tingginya *debt to equity ratio* dapat memberikan dampak buruk terhadap kinerja perusahaan karena menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar.

Berdasarkan gambar 1.2 memperlihatkan rata-rata *earning per share* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen mengalami fluktuasi. Rata-rata *earning per share* pada tahun 2018 sebesar 19% dan mengalami penurunan di tahun 2019 sebesar 15,01%. Pada tahun 2020 perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni sebesar -24,16%. Penurunan signifikan di tahun 2020 dikarenakan perusahaan tekstil dan garmen mengalami tantangan yang cukup berat yaitu adanya pandemi covid-19. Dimana membuat emiten tekstil dan garmen dari sisi profitabilitas relatif kecil dan cenderung memiliki profil risiko utang yang besar. Hal ini berdampak pada laba perlembar saham perusahaan tekstil dan garmen karena saham-sahamnya banyak yang tidak likuid dan tidak banyak yang mentransaksikan karena minim peminat. Pada tahun 2021 mulai meningkat sebesar -2,38% dan di tahun 2022 mengalami penurunan kembali sebesar -2,2%. Ditahun 2021 hampir semua perusahaan tekstil dan garmen mengalami laba perlembar saham, tetapi hanya RICY yang masih mengalami rugi bersih perlembar saham sebesar -108,1 disebabkan oleh penurunan permintaan yang menyebabkan penurunan pendapatan dan hutangnya terus bertambah.

Jika dilihat gambar 1.2 menunjukkan rata-rata rasio profitabilitas yaitu *return on assets* perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen juga mengalami fluktuasi. Rata-rata *return on assets* pada tahun 2018 sebesar 4,96% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 1,19%. Pada tahun 2020 rata-rata *return on assets* mengalami penurunan kembali sebesar -2,38%. Artinya laba pada penjualan yang tidak stabil, kemudian disusul oleh penurunan pada perputaran total aktiva

pada rata-rata perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen. Sedangkan pada tahun 2021 rata-rata *return on assets* mengalami peningkatan sebesar 4,77% dan penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar 1,66%. Artinya beberapa perusahaan tekstil dan garmen menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola harta untuk menghasilkan laba.

Ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat membuktikan bahwa fenomena dan faktor-faktor harga saham perlu dikaji lebih dalam lagi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan keterbaruan yang belum ada pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan replikasi dari Nasruddin & Mardiana (2021) penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas serta Solvabilitas Dengan Profitabilitas Selaku Variabel Moderasi Terhadap Harga Saham Pada Bank Universal Pemerintah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2018”, dimana penelitian ini menggunakan variabel independen yakni likuiditas dan solvabilitas, dependen harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan tambahan variabel independent atau eksogen *Earning Per Share* (EPS) yang membedakan dan diharapkan akan mampu mempengaruhi harga saham. Demikianlah peneliti memilih judul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil Dan Garmen yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022”**.

1.2 Ruang Lingkup

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sesuai dengan judul penelitian ini. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel endogen (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham.
2. Variabel eksogen (X) yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, solvabilitas dan *earning per share*.
3. Variabel moderasi (Z) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas.
4. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel likuiditas, solvabilitas, *earning per share* dan profitabilitas terhadap harga saham.
2. Adanya fluktuasi atau naik turunnya harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu likuiditas, solvabilitas, *earning per share*, dan profitabilitas pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Adanya penurunan EPS yang signifikan di tahun 2020 dikarenakan perusahaan tekstil dan garmen mengalami tantangan yang cukup berat yaitu adanya pandemi covid-19, yang menyebabkan emiten tekstil dan garmen dari sisi profitabilitas relatif kecil dan cenderung memiliki profil risiko utang yang besar.

Hal ini berdampak pada laba perlembar saham perusahaan tekstil dan garmen karena saham-sahamnya banyak yang tidak likuid dan tidak banyak yang mentransaksikan karena minim peminat.

Berdasarkan uraian dan penjelasan masalah yang ada maka peneliti merumuskan pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini :

1. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
2. Bagaimana solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
3. Bagaimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
4. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap harga saham yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
5. Bagaimana solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?
6. Bagaimana *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian berkaitan erat dengan persoalan yang muncul yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, karena keduanya memiliki kaitan erat dengan penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
3. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
4. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap harga saham yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
5. Menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap harga saham yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
6. Menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham yang dimoderasi oleh profitabilitas pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran dan ilmu pengetahuan pada pihak lain berkepentingan.
- b. Sebagai referensi dan bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya, khususnya berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai acuan oleh perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dan sebagai pedoman untuk mengantisipasi faktor lain yang nantinya mempengaruhi harga saham.

b. Bagi Investor

Dapat memberikan pengetahuan dan sarana informasi dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan faktor apa saja yang mempengaruhi harga saham.

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan dan untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.